

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan salah satu sarana ekonomi yang dikelola secara bersama-sama untuk mencapai laba yang optimal dan memaksimalkan valuenya. Perkembangan teknologi saat ini semakin meningkat seiring berjalannya waktu, diiringi dengan semakin banyaknya bermunculan perusahaan sejenis sehingga persaingan antar perusahaan juga semakin ketat, hal ini menuntut perusahaan untuk menyiapkan strategi yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mampu melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Menurut (Sutrisno, 2007) “Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.” Rasio ini bisa dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu berbagai pos aktiva lancar dan hutang lancar. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan masalah likuiditas tersebut akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan akan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya tersebut. Perusahaan yang dalam keadaan illikuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Ukuran yang digunakan untuk melihat keadaan likuiditas suatu perusahaan, antara lain menggunakan rasio lancar, rasio cepat.

Rasio cepat adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk memberikan jumlah aset lancar yang dibayarkan dari kewajiban lancar. Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Kemudian menjadi besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar hingga terus menjadi besar keahlian perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. rasio lancar adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini diperoleh dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan *inventory* atau seluruh aktiva lancar (Putra et al., 2017). Pentingnya modal kerja dalam perusahaan, manajemen keuangan harus dapat melakukan dan merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Manajemen perusahaan harus berusaha menjaga keseimbangan dalam mengatur siklus perputaran modal kerja, karena di pengelolaan modal kerja itu sendiri terdapat beberapa kontradiksi yang dialami perusahaan yaitu antara modal kerja yang menitik beratkan pada usaha dalam upaya menjaga likuiditas.

Peranan modal kerja sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk sumber daya perusahaan yang terbatas dan dibutuhkan untuk dapat membiayai aktivitas operasi perusahaan. Modal kerja yang digunakan akan lebih baik bila tersedia dalam jumlah yang optimal agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Salah satu permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan yaitu likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Menurut (Aprilia & Susanti, 2020) “Modal kerja yang berlebihan juga kurang baik untuk perusahaan, hal ini menunjukkan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola modal kerja tersebut karena adanya dana yang tidak produktif dan hal ini yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan”.

Secara umum perusahaan harus mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan bagi perusahaan yaitu aktiva lancar yang harus lebih besar dibanding jumlah hutang lancar. Hal ini dimaksudkan sebagai jaminan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Pengelolaan modal kerja menjadi sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja

untuk operasionalnya, maka besar kemungkinan perusahaan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Sebagaimana yang diungkapkan (Syamsuddin, 2012) “Kas merupakan aktivitas yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan serta meneliti efisiensi penggunaan modal kerja dalam perusahaan tersebut. Karena pada kenyataannya tingkat modal kerja yang besar belum tentu efisien. besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas. Likuiditas perlu diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pengelolaan suatu perusahaan, karena suatu perusahaan itu dinilai likuid apabila mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan baik. Oleh karena itu modal kerja yang tinggi harus diimbangi dengan tingkat likuiditas yang tinggi pula.

PT. Asam Jawa merupakan perusahaan yang mencakup usaha budi daya dan industri pengolahan tanaman kelapa sawit berupa tantan buah segar (TBS) untuk menghasilkan minyak kelapa sawit (*crude palm oil*), inti kelapa sawit (*karnel*), 5 PKO (*palm kernel oil*), dan PKM (*palm kernel meal*). Perusahaan berusaha untuk terus memperbaharui cara-cara pengolahan dan manajemennya sesuai dengan perkembangan teknologi. Kualitas yang unggul akan mempengaruhi peningkatan laba perusahaan, sehingga menuntut perusahaan untuk bisa mengelola aktivitya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dalam

laporan keuangan PT. Asam Jawa dapat dilakukan perhitungan mengenai modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas perusahaan tahun 2018 sampai 2022 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Modal Kerja dan Likuiditas

Tahun	Modal Kerja	Likuiditas	
		Rasio lancar	Rasio Cepat
2018	69,115,789,905	186,27%	151,14%
2019	-71,691,945,074	46,76%	21,25%
2020	-72,831,508,573	54,53%	44,88%
2021	109,248,749,133	317,25%	266,40%
2022	119,557,945,074	360,24%	321,63%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Asam Jawa yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2018 sampai tahun 2022 modal kerja bersih umumnya mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan. Menurut (Syamsuddin, 2012) “penggunaan modal kerja bersih untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan “digaris bawah” oleh adanya keyakinan bahwa semakin besar kelebihan aktiva lancar maka akan semakin besar pula kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo”.

Begitu juga dengan likuiditas yang dapat dilihat dari rasio cepat dan rasio lancar mengalami penurunan dan peningkatan yang signifikan dalam 5 tahun terakhir. Menurut (Kamir, 2015 (Indah et al., 2017)) “Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Rasio lancar yang tinggi memang baik dari sudut pandangan kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan

karena aktiva lancar tidak digunakan dengan efektif. Sebaiknya rasio lancar yang relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan manajemen telah mengoprasikan aktiva lancar secara efektif'. Menurut (Kasmir, 2017 (Indah et al., 2017)) "Rasio cepat merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aktiva lancar". Semakin tinggi rasio cepat maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya tanpa menggunakan persediaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Ermita Sari, 2016) dengan judul Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Sarana Agro Nusantara (Persero) Medan. Hasil dari penelitian ini adalah Modal kerja masih belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan likuiditas. Peningkatan modal kerja tidak diikuti dengan peningkatan likuiditas ataupun sebaliknya. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Murtin Mohamad, 2013) dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) PT. HM Sampoerna, Tbk. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perputaran antara perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT. HM Sampoerna, Tbk. Variabel perputaran modal kerja memiliki koefisiensi regresi bertanda positif signifikan.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dibahas diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan Likuiditas pada PT. Asam Jawa Medan"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja bersih mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir.
2. Likuiditas yang diukur menggunakan rasio cepat dan rasio lancar mengalami penurunan dan peningkatan yang signifikan.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini hanya membahas tentang analisis modal kerja dalam meningkatkan likuiditas .

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah modal kerja PT. Asam Jawa Medan dalam meningkatkan likuiditas mengalami penurunan
2. Apakah yang menyebabkan fluktuasi likuiditas pada perusahaan PT. Asam Jawa Medan

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Asam Jawa Medan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab likuiditas mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada PT. Asam Jawa Medan

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai bagaimana modal kerja bersih dapat meningkatkan likuiditas bagi perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengelolaan modal kerja dan likuiditas yang lebih baik.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini menjadi bahan referensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2012 (Wahyuliza & Dewita, 2018)) modal kerja merupakan aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar sari suatu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat berharga yang mudah diuangkan (giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak lebih dari satu tahun atau jangka waktu operasional normal perusahaannya.

Menurut (Munawir, 2014) modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.

2.1.1.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Ada dua jenis modal kerja perusahaan menurut (2019 Kasmir, 2019b) adalah sebagai berikut:

a. Modal Kerja Kotor

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

b. Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

Menurut jenisnya WB Tailor yang dikutip oleh dalam (Rianto et al., 2011) menggolongkan modal kerja sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen
2. Modal kerja variable

Adapun penjelasan dari uraian diatas adalah sebagai berikut:

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dibedakan menjadi:

- a. Modal kerja primer yaitu modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang dinamis

Modal kerja variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya selalu berubah-ubah sesuai perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi :

1. Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya fluktuasi musiman.

2. Modal kerja siklus yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
3. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya misalnya adanya pemogokan kerja karyawan.

2.1.1.3 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:250) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan ((Suparyanto dan Rosad (2015, 2015) ada tiga macam konsep modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep Kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja modal kerja kotor (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan

digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.1.1.4 Sumber Modal Kerja

Menurut (Hery, 2015) sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi.

2. Keuntungan Penjualan Surat Berharga

Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.

3. Penjualan Saham

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas)

dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

4. Penjualan Aktiva Tetap

Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penelitian ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan Obligasi

Perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

6. Memperoleh Pinjaman dari Kreditor

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lainnya), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk penurunan jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.

7. Dana Hibah

Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga. Dana hibah ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja.

8. Dan Sumber Lainnya.

2.1.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010:254) dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2015) kebutuhan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

2. Waktu Produksi

Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

3. Syarat Kredit

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

2.1.1.6 Indikator-Indikator Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2019a) yaitu modal kerja dibedakan menjadi dua yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih.

Menurut (Kasmir, 2017b) Modal kerja dibedakan menjadi 2 yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih.

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Kotor} &= \text{Aktiva Lancar} \\ \text{Modal Kerja Bersih} &= \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar} \end{aligned}$$

Menurut (Kasmir, 2017b) Rumus untuk menghitung modal kerja yaitu :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

2.1.2 Rasio Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2008) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut (Agus Sartono, 2012) likuiditas adalah “rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva

perusahaan terhadap hutang lancarnya” (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Biasanya rasio yang digunakan adalah current ratio.

Menurut (Subramanyam et al., 2020) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Pendapat lain dari (Kasmir (2014:129)(Subramanyam et al., 2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah

kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.3 Faktor Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar.

Faktor Mempengaruhi Rasio Likuiditas:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar

2. Data *trend* daripada aktiva lancar dan hutang lancar untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari yang lalu
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang di berikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya
4. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang semakin besar maka tidak menjamin likuiditas sebuah perusahaan
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan
7. Kebutuhan jumlah modal kerja
8. *Type* atau jenis perusahaan.

2.1.2.4 Cara Meningkatkan Likuiditas

Cara mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan cash ratio sebagai alat ukurnya, maka tingkat likuiditas atau *cash ratio* suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan jalan sebagai berikut:

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah kasnya.

2. Dengan kas, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi kasnya.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungannya terhadap rasio lancar, rasio cepat, dan perputaran rasio kas. Menurut (Kasmir, 2017) Jenis-jenis Rasio Likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu :

A. Rasio Lancar atau *Current Ratio*

Rasio yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau yang jauh tempo. Dihitung dengan cara membandingkan semua aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio lancar digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar. Jika rasio lancar sebuah perusahaan lebih besar berarti perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi utang lancarnya.

Menurut (Kasmir, 2017) "Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan".

$$\text{rasio lancar} : \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Current ratio menunjukkan tingkat kearnanan kreditor jangka pendek atau kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang atau aktiva lancar lainnya dibandingkan kebutuhan sekarang, dan jika current ratio rendah kondisinya sebaliknya

B. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur posisi likuiditas perusahaan, proyek, pusat investasi atau pusat laba. Quick Ratio ialah perbandingan antara (aktiva lancar– persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini ialah ukuran keahlian perusahaan dalam memenuhi kewajiban– kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, sebab persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama guna yang direalisasikan jadi uang kas serta menganggap jika piutang segera bisa direalisasikan menjadi uang kas, meski kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Rasio ini lebih kuat dari pada rasio lancar, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah untuk dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika rasio lancarnya tinggi tapi rasio cepatnya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Rasio lancar hanya memperhitungkan kas dan setara kas untuk perhitungan dan interpretasi.

Menurut (Kasmir) "Rasio cepat atau *Quick Ratio* atau *Acid Test Rasio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan atau *inventory*".

$$\text{rasio cepat} : \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100$$

Rasio ini lebih tajam dari pada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar.

2.1.2.6 Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2017a) nilai penting dari likuiditas perusahaan adalah untuk memenuhi sejumlah dana yang diperlukan pada saat dibutuhkan. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya akan mempengaruhi aktivitas usahanya. Sementara itu dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting, baik dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha”.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya mengenai analisis modal kerja dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Asam Jawa Medan. Berikut beberapa ikhtisar penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Arif Firdaus (2019)	Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Pt. Sarana Agro Nusantara (Pt. San) Medan	Pada penelitian ini modal kerja bersih mampu meningkatkan likuiditas yang khususnya dibahas dalam penelitian ini adalah <i>current ratio</i> .
Yudha Rizky Pratama (2019)	Analisis Modal Kerja Bersih Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas Dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja bersih pt.perkebunan nusantara iii (persero) medan periode

	Profitabilitas Pada Pt.Perkebunan Nusantara III(Persero) Medan	2011sampai dengan 2016 dengan menggunakan rasio keuangan yang diukur dari rasio likuiditas yaitu <i>current ratio</i> kurang baik karena mengalami penurunan, rasio profitabilitas yaitu <i>return on asset</i> kurang baik karena mengalami penurunan setiap tahunnya, dari keseluruhan rasio tersebut menunjukkan pergerakan yang menurun.
Natasya Nurintan (2019)	Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas Pada Pt. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan modal kerja yaitu <i>net working capital</i> dan <i>total asset turnover</i> sudah dapat meningkatkan likuiditas yang diukur dengan menggunakan modal kerja bersih dan <i>current ratio</i> perusahaan. Sedangkan profitabilitas yang diukur menggunakan <i>gross profit margin</i> dan net profit margin sudah dapat ditingkatkan.
Ermita Sari (2016)	Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Sarana Agro Nusantara (Persero) Medan	Hasil dari penelitian ini adalah Modal kerja masih belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan likuiditas. Peningkatan modal kerja tidak diikuti dengan peningkatan likuiditas ataupun sebaliknya.
Fauziahtul Husna (2017)	Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja bersih belum dapat meningkatkan likuiditas, terlihat bahwa modal kerja mengalami kenaikan dan tidak diikuti dengan likuiditas yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah asset dan hutang lancar perusahaan dan kas yang mengalami penurunan.
Murtin Mohamad,	Pengaruh Perputaran	Hasil dari penelitian ini adalah

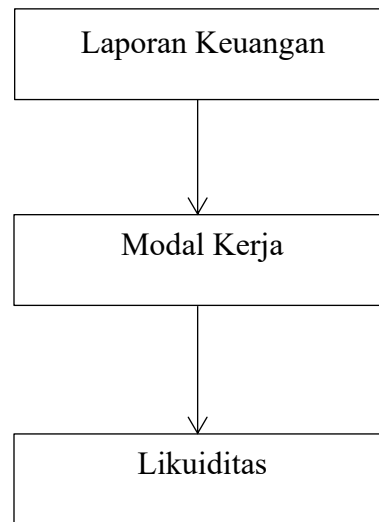
(2013)	Modal Kerja Terhadap Likuiditas (Current Ratio) PT. HM Sampoerna, Tbk	menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perputaran antara perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT. HM Sampoerna, Tbk. Variabel perputaran modal kerja memiliki koefisiensi regresi bertanda positif signifikan.
--------	---	--

2.3 Kerangka Konseptual

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut. Dalam penelitian ini laporan keuangan yang akan diolah menjadi data yaitu laporan neraca untuk mengetahui modal kerja dan likuiditas perusahaan. Modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam perusahaan. Modal kerja dapat dihitung dengan rumus aktiva lancar (*current assets*) dikurangi dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

Menurut (Lukman Syamsudin, 2007) menjelaskan hubungan modal kerja dan likuiditas “Penggunaan *net working capital* (modal kerja bersih) untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan “digaris bawahi” oleh adanya keyakinan bahwa semakin besar kelebihan aktiva lancar maka akan semakin besar pula kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual